Ibu, Tamparlah Mulut Anakmu
Sekelumit Catatan Harian
@Emha Ainun Nadjib
Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Cetakan Pertama, Januari 2000
Cetakan Kedua, Maret 2000

ISBN 979-9010-09-8

Kata Pengantar: D. Zawawi Imron
Penyunting: Mathori A Elwa
Disain Cover & Gambar: Wenk Mohan
Pra-cetak: Sigit-Brodin-Fajar

Penerbit Zaituna
Dk. IX tamantirto kasihan Bantul Yogyakarta
Tromol Pos 10 Kasihan Bantul Yogyakarta
Telp./Fax 0274-376574
email: emha@indosat.net.id
home page: http://www.padhang-mbulan.web.id

Distributor:
CV Adipura
Jl. Mangunegaran Kidul No. 8
Yogyakata 55131 Telp. 0274-373019

Daftar Isi

Kabar dari Redaksi—5
Ibunda di Mata Cak Nun (Sebuah
Pengantar: D. Zawawi Imron)—19
Daftar Isi—35
Iftitah: (Sajak) Ibunda—39

1. Anakmu Belum Juga Sembuh, Bu—47
2. Do’a Ibu tak Pernah Ganti—53
3. Pertolongan Allah Tidaklah untuk Ditunggu, tapi untuk Dikerjakan—57
4. Agar Pantas Menjadi Penghuni Do’a Ibu—61
5. Ibu, tamparlah Mulut Anakmu—65
6. Anakmu Risih kepada Embel-embelnya—69
7. Bendunglah Mulut Anakmu—73
8. Bekerja itu Memproduksi Tenaga—77
9. Inilah Anak-anakmu yang Hina—81
10. Besar dan Kecil, Permainan Apa, Bu?—85
11. Kebanggan untuk Menjadi Kecil—89
12. Ilmu Pengetahuan hanya Sebilah Pisau—93
13. Ilmu Pengetahuan dan Tindakan Nyata—97
14. Ajaran tentang Kesamaan—103
15. “Apa *tho Nak*, Emansipasi itu?”—107
16. Bergurulah kepada Kebersahajaan—111
17. Perampok, Perlawanan, Dendam—115
18. Syukur, Ibu Menjadi Rakyat—119
19. Fakir di Hadapan Allah—123
20. Ibu, Kelupaslah Topeng Anak-anakmu Supaya mengerti Islam—129

Khatimah: (Sajak) Ibunda—135
Kamus—139

Iftitah:

Ibunda

Ibumu adalah
Ibunda darah dagingmu
Tundukkan mukamu
Bungkukkan badanmu
Raih punggung tangan beliau
Ciumlah dalam-dalam
Hiruplah wewangian cintanya
Dan rasukkan ke dalam kalbumu
Agar menjadi jimat bagi rizki
dan kebahagiaanmu

Tanah air adalah Ibunda alammu
Lepaskan alas kaki keangkuhanmu
Agar setiap pori-pori kulitmu
    menghirup zat kimia kasih
    sayangnya
Sentuhkan keningmu pada
hamparan debu
Reguklah air murni dari
kandungan kalbunya
Karena Ibunda tanah airmu itulah
    pasal pertama setiap kata ilmu dan
    lembar pembangunan hidupmu

Rakyat adalah Ibunda sejarahmu
Rakyat bukan bawahanmu,
melainkan atasanmu
Jangan kau tengok mereka ke bawah
    kakimu, karena justru engkau
    adalah alas kaki mereka yang
    bertugas melindungi kaki mereka
    dari luka-luka
Rakyat bukan anak buahmu
yang engkau berhak
menyuruh-nyuruh dan mengawasi

Rakyat adalah Tuanmu,
yang di genggaman tangannya terletak
    hitam putih nasibmu
di hadapan mata Tuhan

Rakyat adalah
Ibunda yang menyayangimu
Takutlah kepada air matanya, karena
    jika Ibunda menangis karena engkau
    tusuk perasaannya,
Tuhan akan mengubah peranNya dari
    Sang Penabur Kasih Sayang
menjadi Sang Pengancam,
Sang Penyiksa yang maha dahsyat
Ibunda darahmu
Ibunda tanah airmu
Ibunda rakyatmu
Adalah sumber nafkahmu,
kunci kesejahteraanmu serta mata air
    kebahagiaan hidupmu

Pejamkanlah mata,
rasakan kedekatan cintanya
Sebab ketika itu Tuhan sendiri yang
    mengalir dalam kehangatan
    darahnya
Kalau Ibunda membelai rambutmu
Kalau Ibunda mengusap keningmu,
memijiti kakimu
Nikmatilah dengan syukur
dan batin yang bersujud
Karena sesungguhnya Allah sendiri
    yang hadir dan maujud
Kalau dari tempat yang jauh engkau
    kangen kepada ibunda
Kalau dari tempat yang jauh ibunda
    kangen kepada engkau,
    dendangkanlah nyanyian puji-puji
    untuk Tuhanmu

Karena setiap bunyi
kerinduan hatimu adalah
Sebaris lagu cinta Allah kepada segala
ciptaanNya

Kalau engkau menangis
Ibundamu yang meneteskan air mata
Dan Tuhan yang akan mengusapnya
Kalau engkau bersedih
Ibundamu yang kesakitan
Dan Tuhan yang menyiapkan
hiburan-hiburan

Menangislah banyak-banyak
untuk Ibundamu
Dan jangan bikin satu kalipun
Ibumu menangis karenamu
Kecuali engkau punya keberanian
untuk membuat
Tuhan naik pitam kepada hidupmu
kalau ibundamu menangis,
para Malaikat menjelma jadi butiran-
butiran air matanya
Dan cahaya yang memancar dari
airmata ibunda membuat para
malaikat itu silau
dan marah kepadamu
Dan kemarahan para malaikat adalah
kemarahan suci sehingga Allah tidak
melarang mereka tatkala menutup
pintu sorga bagimu
Ibu kandungmu adalah
ibunda kehidupanmu
Jangan sakiti hatinya, karena ibundamu
akan senantiasa memaafkanmu
Tetapi setiap permaafan ibundamu atas
setiap kesalahanmu akan digenggam
erat-erat oleh para malaikat untuk
mereka usulkan kepada Tuhan agar
dijadikan kayu bakar nerakamu

Rakyat negerimu adalah
ibunda sejarahmu
Demi nasibmu sendiri jangan
pernah injak kepala mereka
Demi keselamatanmu sendiri jangan
curi makanan mereka
Demi kemashlahatan anak cucumu
sendiri jangan pernah hisap darah
mereka
Jangan pernah rampok tanah mereka
Sebab engkau tidak bisa menang
atas Ibundamu sendiri
Dan ibundamu tidak pernah
ingin mengalahkanmu
Sebab pemerintahmu tidak akan
bisa menang atas rakyatmu
Sebab rakyatmulah
ibunda yang melahirkanmu
Serta ia pulalah yang nanti akan
menguburkanmu sambil menangis,
karena ia tidak menjadi bahagia
oleh deritamu
karena ibu sejarahmu itu
tidak bergembira oleh kejatuhanmu

Ibundamu,
tanah airmu,
rakyatmu
Tak akan pernah bisa engkau kalahkan
Engkau merasa menang sehari semalam
Esok pagi engkau tumbang
Sementara Ibundamu,
tanah airmu, rakyatmu
Tetap tegak di singgasana kemuliaan

Emha Ainun Nadjib
Senin, 15.12.1992

Anakmu Belum Juga Sembuh, Bu

19.8.1985, 07.12
Anakmu Belum Juga Sembuh, Bu.

Qul in-dlalaltu fa-innama adlillu ‘ala nafsi, a-inihtadaitu fa-bima yuha ilayya rabbi, innahu sami’un qarib. Allahumma-j’al qalbi nur, wa-sami’i nur, wa-bashari nur, wa-lisani nur, wa-yadayya nur, wa-rijlayya nur, wa jami’a jawarihi nur, ya nurul anwar.

Semoga mendiang Ayah menyaksikan anaknya menuliskan beratus rasa dosanya ini, yang ia mulai pada hari ulang tahun wafatnya yang kedua belas. Semoga jika tulisan anaknya ini ternyata mengandung dosa yang baru, tak menghambat perjuangannya di depan gerbang Allah. Semoga tegar dan cerahlah jiwanya di dalam menempuh proses cinta kasih-Nya yang kedua, tak berkurang oleh anaknya yang lamban untuk menjadi shaleh seperti yang secara amat mendalam selalu dicita-citakannya.

Anakmu Belum Juga Sembuh, Bu.

untuk apa ia mengembara seperti orang gila sekian lama? menabung cemas, kekacauan, syubhat di sekitar keadannya, tuduhan dan pertanyaan yang barangkali tak terjawab hingga kapan pun?

Anakmu dikepung rasa sia-sia, rasa bersalah, rasa amat kotor, rasa banyak *bacot*, rasa tak berbuat—dan Ibu duduk abadi di hadapan jiwaku, dengan senyum yang bagai tak tertang-gungkan.

Mustinya anakmu bertugas menulis buku, dan ia telah tuangkan rangka beserta judul-judulnya yang seram. Tapi begitu jijik ia kepada dirinya sendiri. Untuk apa semua reka-reka intelektual itu, sesudah sekian ratus tulisan berakhir sebagai tulisan itu sendiri? Buat apa ia melesat begitu tinggi ke langit-langit pikirannya, untuk kemudi-an kaget ketika menatap sekelilingnya, dan meludah tatkala menemukan wajahnya sendiri d kaca? Apa arti semua kesibukan menggebu-gebu ini, sesudah rangkaian demi rangkaian kembang berangkat luruh oleh karena tak ada potdan ladang? Sesudah sekian aransemen lagu gagal memasuki irama musik zaman yang dengan besar kepala hendak diubahnya?

Mungkin anakmu terlalu mendalam melukisi fantasi sorgawinya, sehingga gagal memijakkan kaki secara utuh di atas tanah kehidupan yang bersahaja. Mungkin anakmu terlalu perduli ter-haap kekecewaannya atas dunia yang berlangsung tidak seperti yang dike-hendakinya, padahal siapa tahu itu tak lebih dari kekecewaannya terhadap dirinya sendiri. Mungkin anakmu sedang kehabisan kepercayaan tehadap dirinya sendiri.

Ibu, Ibu, lihatlah anakmu ternyata
hanya seekor anak ayam.
Seekor anak ayam
yang *ciap-ciap* kedinginan.
pantas awet sakit jiwanya.
Apakah ia akan mati beku, Bu?
Tapi biarkan ia belajar mandi.

Cinta adalah rem, pembijak, pengarif, yang terkadang nikmat terkadang sakit bagi kemungkinan pembunuhan atau permusuhan yang dipotensialkan oleh ilmu pedang. Ini berlaku pada skala manapun. Di kesempitan pergaulan sehari-hari hinga di keluasan peradaban. (EAN)

Doa Ibu
tak Pernah Ganti

19.8.1985, 00.36

Ibu, engkau duduk di hadapanku. Ibu tak bisa mati dalam hidupku. Sampai larut malam usia wadagku nanti, Ibu memanggang cintaku.

Pandangan mata Ibu tak menagih apapun. Tapi aku akan menyicil bayaran demi bayaran, dalam perdagangan dengan Tuhan yang aneh.

Doa Ibu tak pernah ganti. “Allah perkenankan dan kurung anakku dalam ijaah-Mu untuk berdiri membela kaum fakir miskin. *Allah, istaqim aladi,* tegakkan kaki anakku. *Allah nawwir qalbuhu*, cahayai hatinya. Allah pelihara imannya. Isikan tawakkal dan sabar di dadanya. Allah penjaga waktu dan ruang. Allah pengangon hari dan malam. *Alladzi la tudrikuhul-abshar wa-huwa yudrikul-abshar.* Allah yang tak terlihat, yang melihat, yang menyediakan segala hal tak terduga....”

Doa Ibu mengangkat tanganku untuk menampar mukaku sendiri yang hina. Doa Ibu lugu dan sungguh-sungguh. Ibu tak tahu slogan, dan manusia tak bisa menyelenggarakan pameran apapun di hadapan Tuhan. Doa Ibu memantulkan hidup Ibu. Kata-kata ibu memproyeksikan keringat Ibu.

Ibu duduk di hadapanku. Desa kita dan dunia berkecamuk di antara kita. Airmuka Ibu selalu bertanya apakah anak-anak Ibu bukan beberapa lembar daun kering yang melayang-layang *disebul* angin. anak-anak Ibu harus menjawab, dan anak-anak Ibu belum makin mampu untuk menjawab.

Kita semua ini tidak bisa berharap apa-apa kepada dunia, tidak bisa berharap apa-apa terhadap negara, tidak bisa berharap apa-apa pada Parpol, tidak bisa berharap apa-apa kepada Pemilu, tidak bisa berharap apapun saja yang lemah-lemah di dunia ini. Tidak berarti saya mentidakkan semua yang di atas, tetapi ketergantungan kita yang utama hanya kepada Allah Swt. dan kepada syafaat Rasulullah Saw. (EAN)

Pertolongan Allah Tidaklah untuk Ditunggu, tapi untuk Dikerjakan

20.8.1985,6.50.

Ibu, anak-anak Ibu mensyukuri kebelummampuan itu, dengan cara mengadilinya, di hadapan Ibu. Anak-anak Ibu harus tahu bagaimana mempermalukan dirinya sendiri, menatap kegagalannya, kemunafikannya serta kebelumberartiannya.

Wa-nuridu an-namuna ‘alal-ladina tudl’ifu fil-ardl, wa-naj’aluhumu-l-waritsun. Dan Kami menolong orang-orang yang dilemahkan, menjadikan mereka sebagai pemimpin dan pewaris.

Tidak ada pembela kaum fakir miskin, kecuali dirinya sendiri. Ibu, anak-anak Ibu adalah bagian dari kaum yang dilemahkan hampir secara apapun oleh suatu susunan kekuatan yang membelakangi Allah. namun Ibu telah mengajari dengan seluruh teladan usia kehidupan Ibu, bahwa pertolongan Allah tidaklah untuk ditunggu, melainkan untuk dikerjakan. Anak-anak Ibu juga tak akan menjadi pemimpin. *Aimmah* dan *waritsun* adalah seluruh kaum fakir, apabila mereka berusaha menabung kekuatan untuk memimpin dan mewarisi kedaulatan Allah atas bumi dan kehidupan.
Ibu, engkau duduk di hadapanku. Ibu

engkau bersungguh-sungguh dengan semua itu. Anak-anak Ibu pun ber-sungguh-sungguh, tapi kesungguhan kami cacat. Ibu mengisi hari dengan sembilan amal dan sebiji *qaul*. Anak-anak ibu sebaliknya, bersibuk dengan tumpahan kata yang *amber*, meneng-gelamkan jumlah dan makna kerja yang hanya sekelumit.
Dan kini, untuk mengacari wajah yang penuh huruf ini, anak Ibu tetap juga memerlukan ribuan kalimat lain seperti sampah yang pawai menggerunjal di sungai.

Tuhan menyediakan naluri dan benih akhlaq untuk saling berbagi, saling menyejahterakan. manusia dianugerahi bakat untuk merasa-kan nikmat dalam berjamaah. Tak ada manusia yang aslinya sanggup merasa tentram jika di sisinya ada saudaranya yang kelaparan, atau mampu tidak gelisah jika di depan matanya ada siapapun yang me-ngalami luka penderitaan. (EAN)

Agar pantas Menjadi Penghuni Doa Ibu

20.8.1985, 13.11

Tak ada cara lain buat hari ini, Bu, sebelum anakmu mengakhiri perannya sebagai gelandangan *mbambung* gila di eropa dan kembali ke desa mencopot sepatu.

Namun anakmu berharap cacatnya boleh sedikit berkurang, karena kutulis-kan semua ini di hadapan Ibu. Dengan begitu aku memperoleh kesempatan untuk memojokkan diri. Di hadapan Ibu anakmu tak bisa berbohong, tak bisa menaburi pikiran-pikirannya dengan kembang-kembang, tak bisa bercerai dari realitas yang kita pijak, tak bisa mengumbar kemulukan-mulukan pikiran yang tak memperdulikan apa *habl* dan hikmah-nya terhadap kaki menggeremat dari kehidupan. di hadapan Ibu anakmu tidak bisa mengambil posisi sebagai seniman, budayawan, ilmiawan, atau apapun yang biasanya mempersyarat-kan suatu jarak tertentu dari kenya-taan; dan biasanya pula gagal menghindarkan tidak terkontrolnya abstraksi-abstraksi oleh bumi kenyataan. Posisi dan jarak itu hanya anakmu perlukan sebagai suatu cara memandang yang kadangkala diperlukan.

Selebihnya anak Ibu tahu, kata-kata

tidak merdeka dari perbuatan, mulut tidak steril dari manusia si empunya, ide tidak otonom dari sikap, pemikiran bukan *centelan* kelopak bunga plastik di pot mentalitas. anak-anak Ibu harus mengadili sejarah hidupnya untuk bertanggungjawab terhadap etika *kaffah* itu, setidaknya agar mereka pantas menjadi penghuni dari doa-doa Ibu.

Kewajaran matahari adalah menerangi dengan adanya dan menggelapkan dengan tiadanya. kewajaran angin adalah menafasi dan melemparkan. Kewajaran air adalah meminumi dan menenggelamkan. Kewajaran manusia adalah kesetiaan berjuang me-*manage* dan mengadilkan takaran cahaya matahari agar menyehatkan, takaran kendali angin agar menyamankan, takaran luas tanah agar menyeimbangkan, serta takaran nyala api agar mematangkan. (EAN)

Ibu, Tamparlah Mulut Anak-anakmu

20.8.1985,00.51

Ibu, engkau duduk di hadapanku. Ibu jadilah hakim yang *syadid*, yang besi, bagi anak-anakmu.

Jika kutulis ini sebagai buku netral, pengadilan akan empuk. Setiap kata dari beribu bahasa bisa dipakai untuk mementaskan kepalsuan. seratus ahli penyusun kalimat bisa memproduksi puluhan atau ratusan ribu rangkaian kata yang bebas dari kenyataan dan dari diri penyusunnya sendiri.

Kebebasan itu bisa sekedar berupa keterlepasan kicauan intelektual dari dunia empiris, tapi bisa juga merupakan kesenjangan antara semangat ilmu—yang di antara keduanya membentang kemunafikan, inkonsistensi atau bentuk-bentuk kelamisan lainnya.

Syair tidak bertanya kepada penyairnya. Ilmu tidak menguak ilmiawannya. Pembicaraan tidak menuntut pembicaranya. Tulisan tidak meminta bukti hidup penulisnya. Ide tidak kembali kepada para pelontarnya.

Ibu yang duduk di hadapanku, ini adalah kritik anak-anakmu sendiri. Allah melaknat orang yang mencari ilmu untuk ilmu. *Al-‘ilmu lil-‘ilmi.*

Ilmu menjadi batu, dan para pencari ilmu menyembah bau-batu, berhala-berhala yang membeku di perpustakaan dan pusat-pusat dokumentasi serta informasi.

betapa penting dokumentasi, tetapi ilmu tidak dipersembahkan kepada museum apapun, melainkan kepada apa yang bisa dikerjakan hari ini oleh para penulis di lapangan, bukan di kahyangan.
Ibu, tamparlah mulut anak-anakmu.

Orang yang bertahun-tahun mempelajari mana yang benar dan mana yang salah dalam kehidupan, tidak dijamin memiliki kebenaran mental untuk mengemukakan sesuatu hal itu benar dan sesuatu hal itu salah. Tinggi dan luasnya Ilmu pengetahuan seorang cendekiawan tidak menjanjikan jaminan moral. Artinya, dari kenyataan itu tercermin ketidaktahuan kemanusiaan. Di dalam diri seseorang tidak terdapat keterkaitan positif antara, pengetahuan, ilmu, mentalitas dan moralitas. (EAN)

Anakmu risih kepada Embel-embelnya

20.8.1985,06.50

Ibu, mungkin saja nakmu dihinggapi oleh rasa bersalah intelektual yang berlebihan. Tapi justru di hadapan Ibu anakmu memperoleh ruang yang lebih bebas untuk mengemukakan sudut-sudut pandang seperti ini dalam memandang dan mengucapkan segala sesuatu.

Anakmu merasa banyak—dari cara berpikir—yang ingin ia kemukakan akan nampak sepihak dan sangat fanatik membiaskan suatu perasaan subjektif sebuah lapisan masyarakat.

Ia tentu saja nampak sepihak, karena tak lain ia memang merefleksikan sebuah pihak. Bahkan ia adalah bagian dari pihak itu sendiri, yang selama ini kedudukannya hanya diamati, ditelanjangi dan disorong kesana kemari tanpa pernah bersuara. Apa yang disebut perasaan subjektif sebuah lapisan masyarakat itu justru apa yang hari ini seharusnya tampil. Bukan ditampilkan, tapi menampilkan diri—ketika para ahli tarik suara lebih sibuk melihat-lihat dan mengucapkan penglihatannya itu dari sudutnya.

Ibu, lihatlah anakmu pun sibuk beterbangan di angkasa. Anakmu marginal. Anakmu bertarung di dalam dirinya

sendiri. Anakmu malu semalu-malu-nya. Anakmu risih kepada dirinya sendiri, kepada sayap-sayapnya, embel-embelnya. Ibu makin rajinlah berdoa supaya anak-anakmu pantas mengga-bungkan diri ke dalam cita-cita doa Ibu. Ibu, anak-anakmu sudah meletakkan sukma mereka di kaki Ibu yang pecah-pecah penuh tanah becek desa, tapi bantulah meraih kembali anggota-anggota badan mereka yang tercecer dan bertaburan di udara. Ibu, tariklah kami lebih dekat ke pihakmu. Ibu peluklah lebih erat, genggam masukkan ke cinta kasih sosialmu.

Pandanglah sekeliling Anda, pakailah seribu mata, seribu cara pandang, seribu kerangka teori, seribu kepekaan, dan kecenderungan agar Anda me-ngetahui bahwa masih banyak dimensi yang baik pada dimensi manusia. (EAN)

Bendunglah Mulut Anakmu

20.8.1985,16.00

Ibu, bendunglah mulut anakmu yang terlalu banyak jual jamu dengan katakata yang tidak terdapat pada kebiasaan bahasa berpikir Ibu serta semua teangga kita di desa.

Ibu, tegurlah dengan kebersahajaanmu agar anakmu membatasi untuk ikut memeriahkan kemewahan yang dipentaskan di atas kertas-kertas necis buku-buku, koran dan majalah, makalah-makalah seminar, atau yang disodorkan di dalam berbagai pawai kefasihan intelektual di kelas-kelas, ruang konperensi, hotel, kantor, villa, atau auditorium universitas.
Anakmu insyaallah tahu menghargai semua kesibukan itu, tapi anakmu sedang mengusap busa-busa mulutnya. Segala yang dibicarakannya dan ditulisnya seolah terasa kental merasuki kisruh sejarah ummat manusia—termasuk yang berlangsung di desa kita. Tapi dari sisi lain sesungguhnya antara pembicaraan itu dengan keadaan tetangga-tetangga kita, kurang saling tahu menahu.

Kalau ada satu dua butir padi buah anakmu yang sempat berguna, biarlah ia berguna tanpa kita harus mengingatnya. Yang anakmu kini sedang lakukan ialah membuktikan

kepada Ibu kehinaan dan
kerendahannya. Ibu, inilah anakmu
yang sampai hari ini belum lebih sukses
dari sekedar membangun beberapa
tumpuk keangkuhan pikiran.

Hidup ini **“***bejana berhubungan***“***, secara ruang dan waktu, jatah dan keseimbangan merupakan tradisi penciptaan Allah. Sedetik kebaikan dan sezarrah keburukan selalu memperoleh penyeimbang-Nya. Seorang yang dirugikan akan memperoleh ganti rugi. Seorang yang merugikan akan* **’***ditarik pajak***’** *oleh hukum kehidupan”*. (EAN)

Bekerja itu Memproduksi Tenaga

20.8.19.85,01.15.

Ibu, anakmu bukan berpejam mata
terhadap betapa penting perkembangan
pemikiran-pemikiran.
Anakmu belum segila itu.
Tapi ia merasa terlibat di dalam
belum berhasilnya manusia memfungsikan ilmu pengetahuan untuk berpacu
melawan laju kebobrokan.
Anakmu memusatkan omongannya ini
pada ironi yang anakmu sandang
sendiri. Ibu, kami sibuk
merumus-rumuskan keadaan, meniti
dan menggambar peta masalah,
mengucapkan dan mengumumkannya.
Pengumuman itu mandeg sebagai
pengumuman. tulisan mengabdi
kepada dirinya sendiri.

Sedangkan Ibu, hampir tanpa kata,
berada di dalam peta itu, menjawabnya
dengan tangan, kaki dan keringat.

Kami menghabiskan hari demi hari
untuk mengeja gejala, dengan susah
payah berusaha menjelaskan kepada diri
sendiri, sampai akhirnya kelelahan,
lungkrah dan ngantuk—Ibu pula yang
dengan tekun memijiti tubuh kami.

Ibu tak kehabisan tenaga. Apakah Ibu
menyewanya langsung dari Tuhan?

Ya, Bu. Bekerja itu memproduksi

tenaga. Berpikir, yang hanaya berpikir, selalu menciptakan keletihan, yang belum tentu ada gunanya.

Manusia hendaknya tahu diri, belajar bertawadlu' dan mencoba mengenali rahasia-rahasia firman-Nya, atau yang alau memakai bahasa keduniaan manusia; mengenali retorika dan diplomasi-Nya. Jangan sekali-kali kita terjebak dalam kandungan dan membayangkan allah memiliki kepentingan atas kehidupan dan segala pekerjaan kita". (EAN)

Inilah Anak-anakmu yang Hina

21.8.1985,08.24.

Ibu menghidupi kerja-kerja kecil, kami menggelembungkan pikiran-pikiran besar. kaki ibu yang telanjang berjalan menapaki jalanan desa yang *blethok*, menyingkirkan batu-batu untuk dijadikan pagar atau tembok.

kami terbang ke angkasa—dengan biaya amat mahal. waktu yang berulur-ulur dan hiasan sayap yang warna-warni—sambil mata silau oleh cahaya matahari, menengok ke bawah, menyimpulkan perlunya memijakkan kaki di tanah jalanana hidup, merancang bagaimana taktik dan strategi yang terbaik untuk menyingkirkan batu-batu, memproduktifkannya untuk membangun pagar atau tembok. Pelaksanaannya, kami pasrahkan kepada hari esok, karena tenaga dan waktu kami sendiri lebih bermanfaat bagi sesuatu yang lain.

kami memikirkan, sambil diangi oleh subsidi dan biaya proyek. Ibu mengerjakannya dengan dibiayai oleh Tuhan ata entah siapa. kami mendiskusikan, menseminarkan, mengasumsi, menyimpulkan, mendokumentasikan. Ibu melakukannya. Ibu melakukan tanpa pernah mendengar atau apalagi memahami segala isi diskusi demi diskusi yang selalu harus berkepanjangan dan

mengulang-ulang. Ibu melakukannya, persis seperti yang akhirnya dianjurkan oleh diskusi itu. Ibu melakukannya, sejak jauh sebelum terselenggara diskusi-diskusi itu.

Anak-anak Ibu kulakan tema-tema besar, mungkin karena terpaksa melarikan diri dari kegagalan mengerjakan hal-hal kecil. Ya. Inilah anak-anakmu yang hina, Bu. gagal bersilaturahmi dengan lingkar-lingkar kecil dari kehidupan, kemudian malah melompat memasuki kancah kisaran besar sejarah. Anak-anak yang membutuhkan waktu begitu panjang untuk proses sedikit tahu diri.

Banyak orang yang menyangka kaum yang beribadah memerlukan penghormatan dari semua manusia, padahal penghormatan atau *karomah* yang sejati dan bermanfaat dunia akhirat itu hanya yang berasal dari Allah Swt. belaka". (EAN)

Besar dan Kecil, Permainan Apa, Bu?

21.8.1985,02.20.

Besar dan kecil. Besar kecil. permainan apa sesungguhnya itu, Bu?

Ibu mengerjakan besar dan kecil hanya berlaku bagi kedudukan antara Tuhan dan manusia. Selebihnya kata besar dan kecil kita pakai hanya sebagai bahasa, tidak sebagai hakekat.
Namun anak-anakmu meniup balon-balon besar untuk menyembunyikan kekecilannya—tidak di hadapan Allah --melainkan di hadapan manusia atau sesuatu lainnya. Anak-anakmu belum memerdekakan dirinya dari struktur kasta besar kecil yang menapasi hampir semua segi perhubungan antara manusia.
Sungguh, di hadapan Ibu anakmu harus bertanya dengan perasaan mendalam, kenapa belum bisa dihindarkan berlangsungnya tatanan yang demikian keras membedakan antara yang kecil dengan yang besar? Orang derajat kecil orang derajat besar? Ekonomi kecil ekonomi besar? Kesudraan sosial kecil kepriyaian sosial besar? Serdadu ilmu kecil dan ksatriya ilmu besar? Rendah diri dan besar kepala? Pertanyaan itu harus dipelihara seperti menjaga mutiara hati kecil yang tak pernah terlihatdan amat jarang disadari. Pertanyaan itu menyimpan cita-cita yang tidak masuk akal, namun

lebih tak masuk akal lagi apabila kita membatalkannya sebagai cita-cita. Pertanyaan itu harus disirami kesuburannya, seperti kita diam-diam tak pernah melepaskan nurani yang teramat lembut, meskipun ia menjadi bahan tertawaan di tengah kesibukan pasar, di riuh lalulintas yang pusing kepala. ‘

kita tidak perlu menjadi nabi untuk menanganpanjangi keterangan Allah yang selama ini diremehkan orang. “Siapa bersyukur akan kutambahkan rahmat-Ku, siapa ingkar akan kusiksa sedahsyat-dahsyatnya.“ Kita tidak harus beridentitas Rasul untuk mengabarkan rasa takut kepada-Nya yang menegaskan “Afahasibtum annama khalaqnakum ‘‘a batsa.“ (kalian pikir Kuciptakan semua ini untuk iseng-iseng?). (EAN)

Kebanggaan untuk Menjadi Kecil

22.8.1985.5.54.

Ibu, putra sang kecil dilahirkan buat mendendam kekecilannya dan merintis kebesaran, dalam suatu paham tentang kecil dan besar yang dinapaskan secara feodal dan diskriminatif. Kecil dan besar tak lagi terpelihara untuk tetap mampu mengucapkan kesamaan, oleh karena sejarah mendidik serigala untuk memakan ayam.

Ibu di hadapanku, jika ada permata warisan paling berharga yang pernah Ibu tanamkan dalam jiwa anak-anakmu, maka itu adalah penolakan atas kebesaran serigala, serta kebanggan untuk menjadi kecil di dalam susunan kasta yang harus disikapi.

Setiap yang kecil didorong untuk menyongsong dan memasuki kancah besar. Pertama, karena yang besarlah memang alamat dari segala perlawanan. Kemudian yang besar pulalah arena yang paling tepat dan aman buat bergabung. Segala kata yang necis, perjuangan, perubahan, perkembangan, cita-cita, kemakmuran, kebahagiaan dan hari depan, ditaruh di lingkaran besar. Ketika kemudian hujan turun dengan lebatnya, lunturlah segala gincu kenecisan itu, tinggal kata kosong. Sebab yang besar—dalam pengertian itu—hanya bisa dipentaskan dengan perangkat-

perangkat kongkret kekuasaan, dengan senapan dan struktur kepunggawaan.

Putra sang kecil dipacu untuk menjadi besar. Menjadi besar bukanlah mengupayakan prestasi kemanusiaan dalam kaitannya dengan harkat hidup. Menjadi besar tidak menjadi kecil, meleset dari kekecilan, melepaskan diri dari yang kecil, mengatasi, menguasai dan mengangkangi yang kecil. Berlangsung tahun demi tahun dalam sejarah di mana sekolah, yang membesarkan anak-anak kecil, adalah perahu yang berguna untuk meninggalkan masyarakat, adalah tangga yang bermanfaat untuk memanjat ke suatu tingkat di atas pundak rakyat. Menjadi besar ialah kesulitan untuk tidak meninggalkan yang kecil.

Ujian utama Allah ialah mata pelajaran uang.
Uang itu adalah ketas ujian, meskipun tidak berarti bahwa dunia membutuhkan sebanyak mungkin pengemis dan orang miskin, agar makin banyak pula jumlah kaum sufi yang menjadi matang sesudah mempetualangi ujian. (EAN)

Ilmu Pengetahuan Hanya Sebilah Pisau

22.8.1985, 17. 54.

Ibu, orang sudah sangat terbiasa dengan kenyataan itu, sehingga kurang bisa menyadari lagi.

Namun anak-anakmu turut bertanggungjawab apabila orang mengatakan: ilmu pengetahuan semakin tinggi, manusia semakin pandai, tapi itu tak harus berarti bahwa kehidupan semakin sehat dan permai. Aneh Bu. kepandaian seolah-olah meruapakan suatu dosa, ketika dengan ke-makin-pandai-an itu manusia tidak dengan sendirinya mampu membengkeli kehidupan ini untuk menjadi kendaraan sejarah yang lebih nyaman bagi penumpang-penumpangnya.
Satu-satunya yang bisa meringankan tanggungjawab ialah kenyataan bahwa anak-anakmu tak semakin ikut pandai, meskipun bisa dikemukakan bahwa sikap ilmu pengetahuan yang kini makin tinggi itu terlepas atau melepaskan diri dari kewenangan soal kesehatan kehidupan masyarakat, kepermaian dan kebaikannya.
Ilmu pengetahuan hanya sebialh pisau. Soal sehat dan baiknya kehidupan masyarakat ditentukan oleh sifat hasrat penggunaan pisau itu.

Ketika sistem pendidikan dan

kampanye-kampanye pembangunan mengkinasihkan ilmu pengetahuan dan menganaktirikan asah-asih-asuh hasrat baik, sejarah pasti dipermalukan oleh ironi antara megahnya ilmu penge-tahuan dengan busuknya bau borok kehidupan. Lebih ironis lagi apabila ilmu pengetahuan hanya mampu menjumpai dirinya di dalam simbola-simbola formal, sekolahan, buku-buku, perpustakaan, isyarat-isyarat social budaya yang disebut intelektual. Dunia intelektual bisa hanya menjadi bahasa perdewaan modern, yang memonopoli kasta keilmuan, dan oleh karena itu ia memiskinkan dirinya sendiri.

Dunia keilmuan bisa menjadi minyak bagi air melimpah pengetahuan yang dikandung oleh hasrat dan kerja baik kemasyarakatan. Jarak antara minyak dan air tidak hanya merupakan jarak antara teori dan praktek, antara kata dan realitas, antara meja dan medan, antara pembayangan dan lapangan; tapi ia juga bisa menawarkan suatu sosok sejarah yang sama sekali berbeda dengan yang dicita-citakan, ketika pisau ilmu pengetahuan yang amat tajamitu tergenggam di tangan hasrat tak baik kemanusiaan. Anak-anak Ibu berlindung kepada Allah dari *'ilmun la yanfa'*. Dari ilmu tak bermanfaat. Apalagi dari ilmu yang dimudlaratkan, pisau yang ditikamkan.

Ilmu Pengetahuan dan Tindakan Nyata

22.8.1985, 23. 48.

Ibu hampir tak pernah mengajarkan ilmu pengetahuan apapun—seperti yang kini dikenal secara gencar oleh dunia—kepada anak-anakmu.

Ibu memacu, memberi contoh dan menarik tangan anak-anak Ibu untuk memelihara hasrat baik tanpa istirahat. Ilmu pengetahuan tak susah dicari. Tapi membina hasrat baik, niat-niat sosialitas, gairah kemasyarakatan—di tengah dunia yang teus menatar bagaimana hidup mentang-mentang—adalah pekerjaan yang tak bisa dibandingkan dengan membaca seratus buku tebal. Orang-orang yang diguyur hujan rejeki akan makin jauh dari keinginan mendirikan pagar, orang-orang yang terpepet dan terpojok akan karib dengan hasrat mencuri.

Ibu tak mungkin bisa berceramah kepada anak-anakmu tehnik komunikasi dan teori penyadaran rakyat seperti anak-anakmu selalu *casciscus* di mana-mana; siapapun tahu bahasa Indonesia Ibu tak lebih baik disbanding Pak Harto. Ibu hanya menyeret anak-anak Ibu,berjalan keliling desa, bertemu, menabung *tawashau bilhaq wa-tawashau bishabr,*

ngobrol di dapur dengan Ibu demi Ibu di seantero desa.

Bertanya apakah masih punya rukuh untuk sembahyang. Merundingkan apakah Ibu-ibu tertentu tak bermaksud membantu penghasilan suaminya dengan usaha ekonomi kecil-kecilan yang modalnya nanti bisa dirunding bersama. Merembugkan apakah di antara para penguyang tak dibutuhkan semacam perkumpulan yang bisa saling menolong dan menguatkan, atau apakah parapetani kecil tidak butuh kumpul-kumpul siapa tahu bisa merancang paguyuban yang merajut kekuatan lidi-lidi tercecer di antara mereka. Ibu juga membuka pintu rumah selebar-lebarnya bagi semua Ibu-ibu untuk menyicil usaha-usaha keagamaan, sosial budaya dan ekonomi.

Ibu menekuni kegiatan-kegiatan kecil dan bersahaja, yang anak-anakmu gagal memperhatikannya untuk waktu yang tak pendek.
Ibu menekuninya, tanpa suatu kompleks untuk minta dianggap baha yang kecil itu mengandung kebesaran, bahwa kuantitas mini itu mengandung kualitas maksi. Juga di luar ukuran bahwa yang besar itu superior atas yang kecil, atau justru yang kecil it menjadi istimewa disbanding yang besar. Ibu melakukan sesuatu tidak untuk menggilirkan pemeran kecil menjadi pemeran besar, atau supaya yang kalah menjadi menang dan yang menang menjadi kalah.

Anak-anakmu mengerti, Ibu, bahwa apabila Ibu berdoa *Robbi, inni maghdlubun fantashir,* tidaklah untuk memproses dari posisi dikalahkan menjadi pemenang atas orang lain. Anak-anakmu mengalami bahwa kalau bagi Ibu kemenangan hanya berada di tangan wewenang Allah, itu bukanlah semacam pernyataan basa-basi para Ulama atau igauan naïf nilai keagamaan di hadapan sejarah yang menarik picu senapan. Anak-anakmu hapal sehapal-hapalnya baha itu adalah keyakinan polos Ibu yang tidak hanya bersemayam di manik iman Ibu, melainkan juga memancar di sinar mata Ibu, mengalir dalam darah serta menggerakkkan jari-jemari kaki tangan Ibu.

Orang terlanjur terlalu jauh membebaskan diri dari “neraka orang lain”. Individu direbut sedemikian rupa sampai pada taraf setiap orang kaget—bahwa sesungguhnya banyak bagian dari dirinya yang justru bisa ditemukan pada orang-orang lain. (EAN)

Ajaran tentang Kesamaan

23.8.1985, 07. 15.

Ibu, rasanya belum ada lelaki sejati dalam keluarga kita kecuali Ibu.

Tapi cara berpikir yang demikian itu salah. Keprigelan, kedinamisan, progresivitas, bukan disumberi oleh kelelakian, sehingga wanita yang memilikinya akan disebut jantan. Elan kepemimpinan disediakan oleh Allah dan tak pernah diniscayakan khusus hanya buat lelaki. Hubungan antara makna dan istilah kejantanan mencerminkan budaya superior kaum lelaki atas kaum wanita. Superioritas itu membagi nilai manusia tidak ke dalam diferensiasi antara lelaki dan wanita, melainkan ke dalam kasta antara keduanya.
Itu adalah kasus besar-kecil yang lain. Maka menjadi tidak penting apakah Ibu lelaki sejati ataukah wanita sejati. Ukuran kesejatian, menurut Ibu, berdasar hanya daya penyesuaian perilaku manusia terhadap iradah Allah. Bagaimana manusia menterjemahkan fitrahnya ke dalam langkah-langkah tugas hidupnya. Lelaki maupun wanita.

Aneh Bu. Ajaran tentang kesamaan terkadang justru datang dari masa silam. Datang dari Ibu, yang seolah-olah merupakan hari kemarin dari baju modernitas anak-anakmu.

Manusia (dengan kualitas pribadi dan posisi sosial) *wajib* adalah orang yang sangat bermanfaat bagi saudara-saudaranya sesama manusia sampai ke kadar yang sangat tinggi, sehingga jangan sampai manusia semacam itu tidak ada. (EAN)

“Apa *tho* Nak, Emansipasi itu?”

23.8.1985, 13. 00.

Ibu menjaga hasrat baik agar terus memenuhi desa, berperang melawan kelapukan akibat tumpahan hujan dari kekuatan-kekuatan yang mengatasi desa kita.

Mungkin sekedar ‘kelas’ rukuh, tapi soalnya ialah kerajinan Ibu untuk menerobos dan menelusup, di samping rukuh memang menyediakan rasa tidak aman bagi kemunafikan. Ibu juga maju ke Pak Polisi, angkat tangan memotong pidato Pak Pejabat di mimbar, melayani segala kesulitan pekerjaan birokratis yang bisanya ditangani oleh kaum lelaki, menampung pertengkaran suami istri-suami istri, membendungi gejala saling benci di antara siapapun, mempertanyakan sesuatu kepada Pak-Pak Pamong, tanpa rasa sungkan atau *pakewuh* seperti yang lazim diketahui sebagai *lender teal* pembungkus sikap sosial orang Jawa. Meskipun toh frekuensi ketidakberesan yang pada umumnya tumpah dari atas selalu akan bisa mengubur usaha-usaha hasrat baik Ibu.

Pasti ada ribuan orang di negeri ini yang melakukan seperti yang Ibu lakukan. Ratusan kawan-kawan anakmu juga mampu mengerjakan berbagai hal yang penuh arti. Tapi lihatlah, apa yang lebih bermutu dari sepak terjang anakmu ini selain merengek-rengek?

Banyak hal pada kegiatan kaum wanita di desa kita yang membuat segala pembicaraan tentang masyarakat patrimonial menjadi terasa aneh. Tetapi toh Ibu juga tak bosan-bosan bertanya kepada anak-anakmu atau kepada kawan-kawan anak-anakmu yang datang ke desa: “apa *tho* Nak emansipasi wanita itu?”

Bisakah kita menumbuhkan kerendahan hati di balik kebanggaan-kebanggaan? masih tersediakah ruang di dalam kita dan di akal kita untuk sesekali berkata kepada diri sendiri, bahwa yang bersalah bukan hanya mereka, bahwa yang melakukan dosa bukan hanya ia, tapi juga kita.
(EAN)

Bergurulah kepada Kebersahajaan

23.8.1985, 23. 20.

Justru Ibu yang merundingkan dengan para jamaah lelaki di langgar bagaimana lebih ragam mengisi kegiatan langgar untuk mengasah iman, bahkan juga untuk apapun saja rencana-rencana sosial ekonomi dan budaya.

Musholla disukmai oleh kumpulan roh para jamaah, sehingga tak pernah ia sama sekali runtuh sebagai benteng dari segala lalulintas hasrat buruk yang disembunyi-sembunyikan. Usaha-usaha bersama memungkinkan orang untuk menghindarkan saling tak mau tahu serta membina rasa batas untuk terlalu mau tahu di antara tetangga. mendidik orang saling menyumbangkan per-tolongan, mempersembahkan kontrol toleransi, rasa sosial, keislaman.

Ibu juga membikin jembatan yanpa henti-hentinya pada kesenjangan antar *firqah*, antar golongan dalam Islam, belajar memperlakukan khilafiyah-khilafiyah kecil tidak membiarkannya berkembang menjadi sumber konflik politis yang toh itu kesibukan orang-orang di atas.

Kita orang-orang desa kurang paham kenapa musti mempertengkarkan baju-baju, kecuali dikondisi untuk berpegangan pada slogan-slogan dan prasangka tertentu kepada kelompok lain. Orang-orang desa menjadi ekor dari binatang besar yang kepalanya sangat jauh berada di kahyangan. Apabila kepala itu bergerak, mendongak atau meunduk, ekor pun ikut menggerakkan diri tanpa mengerti pesis apa hubungan semua itu dengan keperluan-keperluan nyata mereka di desa. Para pemimpin yang terletak di perut tidak mampu menterjemahkan ekor ke kepala dan menterjemahkan kepala ke ekor.

Orang-orang di kepal khusyu dengan kesibukan-kesibukan besar yang orang ekor tidak paham dan tak tahu menahu. Orang-orang di ekor ngunngun dalam ketidakmengertian, ketidakmenentuan dan perasaan-perasaan subjektif tersembunyi yang di daerah kepala tak tersedia peralatan untuk mendengarnya.

Bertahun-tahun akhirnya perhubungan aneh kepala-ekor itu berhasil dikurangi keberlangsungannya di desa kita, meskipun terakhir anakmu menerima surat anakmu yang lain yang berkabar bahwa dampak gerak kepala itu mulai menggejalakan konflik-konflik *ngayawara* yang dulu pernah terjadi di desa.

Tentulah kini Ibu mendapatkan kerjaan baru yang mengasyikan.

Perampok,
Perlawanan, Dendam

24.8.1985, 07. 15.

Itu sekedar contoh dari yang Ibu didikkan, di hadapan anakmu yang hanya fasih *ngomong*, yang menjalankan syariat-rangka saja tak lengkap, yang melibatkan diri di dalam urusan-urusan besar untuk macet dan abstrak.

Mungkin rasa malu anakmu ini ber-lebih-lebihan sehingga untuk sementara ia seolah-olah sengaja kurang mampu menghargai hal-hal besar yang juga tak kurang berarti. *I'malu 'ala makanatikum inni 'amil*. Kerjakan di tempat dan dengan kapasitasmu masing-masing, akupun mengerjakannya.
Baiklah, tapi anakmu berharap semoga ada perlunya rasa malu seperti ini, sepanjang dipakai untuk memproses ketepatan tempat dan kapasitas yang anakmu bisa kerjakan.

Atau barangkali kotoran mual perut anakmu naik setingi-tingginya ke kepala, di tenah teriakan seribu satu kata perjuangan dari mulut lingkungan kawan-kawan anakmu di Eropa, yang berulangkali disaksikannya itu semua berujung di sepiring nasi politik pribadi dan semangkuk bakso ekonomi perut sendiri.

Ah, Bu, tak sedikit anak-anak generasimu mengibarkan bendera perlawanan terhadap para perampok negeri di bawah suatu psikologi kesejajaran yang berisi rasa cemburu tersembunyi untuk ingin juga memperoleh giliran merampok.

Tanda kedewasaan adalah tercapainya keseimbangan batin di mana akal pikiran bekerja dengan emosi untuk saling mengontrol dan membenahi proporsinya masing-masing. (EAN)

Syukur, Ibu Menjadi Rakyat

24.8.1985, 14. 45.

Anak-anakmu sering *ngobrol* mensyukuri Ibu dulu *mogul* sekolah di kelas V Madrasah karena Ayah sudah *kebelet* mempersunting.

Dengan sedikit minta maaf kepada Tuhan dan Ibu, anak-anakmu beralhamdulillah Ibu tak meneruskan sekolah, kuliah, mengalahi karier pribadi menjadi anggota DPRD, mengurusi masalah-masalah besar yang tak pernah mampu diseleseikannya. Syukur Ibu menjadi rakyat, bukan wakil rakyat, yakni si bukan rakyat yang amat jarang sukses mewakili rakyat. Lebih dari itu, sudah menjadi rahasia umum bahwa amat banyak wakil rakyat yang tak *bener-bener* paham apa yang sesungguhnya yang terjadi pada rakyat. Padahal wakil rakyat musti berada dua langkah di depannya: mengerti apa yang diperjuangkannya, kemudian berani-*cancut* memperjuangkannya.

Tentulah itu rasa syukur yang agak kurang ajar. Seolah-olah anak-anak Ibu bertepuk tangan atas suatu logika yang menganggap bahwa dengan begitu Ibu terpotong kemungkinannya untuk mengembangkan diri secara maksimal, menggarap karier pribadi, reputasi, sebagai putri bangsa serta kemungkinan-kemungkinan lain untuk menjadi ‘orang’ atau ‘orang besar’. Kekurangajaran itu bahkan seolah-olah menganjurkan orang untuk lari dari sekolah dan universitas.

Tidak, Bu. Ini hanyalah rasa syukur anak-anakmu bahwa apa yang Ibu mampu kerjakan di desa sangat jauh melebihi segala *omong* besar dan lagak modern anak-anakmu. Ini juga suatu rasa penasaran bahwa pengertian tentang kebesaran dan kekecilan, tentang reputasi dan karier, tentang kepintaran dan fungsi social, ada baiknya terus digosok lagi warna buram permukaannya.

La tahtaqir man-dunaka fa-likulli syai’in maziyyah. Jangan remehkan apa yang tampak berada lebih rendah darimu, karena segala sesuatu memiliki kelebihan. Itu pelajaran *mahfudlat* sekolah dasar, namun tak dijamin bahwa seorang sarjana mampu menghidupi terjemahan empirisnya. Anakmu merasa terlibat di dalam siratan psikologis kaum yang menyebut diri intelektual, yang sering tanpa sadar mendemonstransikan tindakan angkuh *yahtaqir man dunahum* itu.

Fakir
di Hadapan Allah

24.8.1985, 23. 50.

Ibu, anak-anakmu bergurau—kalau umpamanya Ibu menjadi seorang tokoh, daerah atau nasional, bisa jadi Ibu akan hanya berhenti sebagai hiasan dinding, keris genggaman penduduk kampung halaman, nama Ibu dikembangbibirkan dan disembah-sembah tanpa sesuatu-pun yang jelas yang Ibu bisa kerjakan bagi para tetangga kita.

Diketik ulang dan di-PDF-kan (di-ebook-kan) oleh
Faishal Himawan Emkai
(Mahasiswa Semester V Program Khusus Tafsir Hadis Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya)
0856 4572 1133
allfaishall@yahoo.co.id
http://emha2indonesia.multiply.com/

NB:

1- Ebook ini belum lengkap (masih ada beberapa halaman yang belum diketik) dan belum sempurna (masih ada beberapa kesalahan dalam huruf, tataletak, dsb.). Mohon doa dan dukungan moril maupun nonmoril demi paripurnanya ebook ini.
2- Ebook ini dibuat tidak dengan maksud melanggar hak cipta. Niat awal "hanyalah" sebagai sebuah upaya dari pembuat ebook ini untuk "menjadi murid" dari guru Emha. Oleh karena itu, bila sang Guru sempat mengakses ebook ini, saya sebagai manusia yang ingin menjadi murid, mohon direstui. Adapun, tujuan lain yang perlu disebutkan disini adalah: sebagai sebuah upaya untuk "melestarikan budaya Emha" yang menurut si pembuat ebook, merupakan sebuah budaya yang bisa menjadi solusi bagi ke-absurd-an yang mewabah di Indonesia.